

Nama : Asrori
NIM : S811908003
Mata Kuliah : Implementasi & Pengembangan Belajar Mandiri

RESUME MATERI 1

Membaca merupakan bangunan mendasar untuk semua pembelajaran. Membaca dengan lancar membutuhkan keterampilan decoding dan keterampilan pemahaman. Pengaturan diri memainkan peran penting dalam pemahaman. Secara khusus, siswa harus mengontrol bacaan mereka untuk memahami teks secara efektif.

Banyak model pembelajaran mandiri menggambarkan pembelajaran sebagai interaksi antara pemantauan metakognitif dan regulasi studi. Misalnya, ketika siswa membaca dengan tujuan memahami teks, ia memantau kemajuannya menuju pemahaman penuh. Jika pemantauannya menunjukkan bahwa ia belum memahami teks, ia kemungkinan akan membaca ulang teks sampai pemantauannya menunjukkan bahwa materi telah dikuasai dan dia akan berhenti membaca. Jika siswa tidak akurat memantau pemahaman, ia dapat berhenti membaca sebelum teks dipahami sepenuhnya. Sebaliknya, jika siswa secara akurat memantau pemahaman, ia akan secara efektif meningkatkan pemahaman. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara untuk meningkatkan keakuratan pemantauan pemahaman, yang disebut akurasi *metacomprehension*.

Sebelum mendeskripsikan literatur tentang pembelajaran mandiri dalam membaca, penting untuk memahami bagaimana akurasi metakomprehensif diukur. Akurasi *metacomprehension* menggambarkan seberapa baik penilaian seseorang terkait dengan kinerja tes. Akurasi dapat dijelaskan dalam dua cara berbeda. Salah satunya adalah sejauh mana besarnya penilaian terkait dengan besarnya kinerja tes yang sebenarnya. Akurasi semacam ini telah disebut akurasi absolut, sering dilaporkan sebagai bias kepercayaan (mis., Kinerja prediksi rata-rata dikurangi kinerja aktual rata-rata yang dihitung di seluruh teks). Yang lain menyangkut sejauh

mana penilaian membedakan antara berbagai tingkat kinerja di seluruh item. Keakuratan semacam ini disebut akurasi relatif, dilaporkan sebagai korelasi intra-individu antara prediksi dan kinerja aktual yang dihitung lintas teks. Kedua jenis akurasi itu secara teoritis ortogonal.

Glenberg mengusulkan hipotesis umpan balik yang dimodifikasi untuk menjelaskan akurasi meta-pemahaman. Hipotesis ini menyatakan; penilaian *metacomprehension* dipengaruhi kemampuan seseorang untuk mengambil informasi saat penilaian. Berdasarkan hipotesis umpan balik yang dimodifikasi, prosedur standar untuk memeriksa pemahaman metakubah diubah untuk memasukkan upaya pengambilan sebelum menilai pemahaman. Misalnya, setelah membaca satu teks, peserta dapat diminta untuk menulis ringkasan setiap teks, dan kemudian peserta akan menilai pemahaman mereka dan menyelesaikan tes untuk setiap teks.

Keakuratan penilaian *metacomprehension* dapat dipengaruhi ketika upaya pengambilan terjadi. Teori aktivasi pemahaman teks dapat membantu menjelaskan alasannya. Menurut teori ini, penyebaran aktivasi terjadi selama membaca; dengan demikian, lebih banyak informasi aktif dalam memori yang bekerja segera setelah membaca daripada ketika ditunda.

Strategi lain yang telah digunakan untuk meningkatkan akurasi *metacomprehension* adalah untuk meningkatkan arti dari isyarat yang valid dengan meminta pembaca untuk menyandikan teks dengan cara yang mempromosikan konstruksi model situasi untuk teks. Misalnya, saat membaca teks, seorang siswa dapat diminta untuk membuat peta konsep untuk teks tersebut, yang merupakan representasi grafis dari struktur yang mendasari makna suatu teks.

Penelitian telah menggunakan berbagai tugas pencarian termasuk menulis ringkasan, membuat daftar kata kunci, dan membuat diagram teks telah dihipotesiskan dapat meningkatkan arti-penting isyarat terkait dengan model situasi setiap teks pada saat menilai pemahaman.

Konsisten dengan teori yang diuraikan di atas, akurasi pemahaman lebih besar untuk kelompok ringkasan-tertunda daripada untuk kelompok lain. Menggunakan

desain tindakan berulang, Anderson dan Thiede menunjukkan bahwa meringkas teks meningkatkan akurasi metakomprehensif untuk mahasiswa dan pembaca umum. Data-data dari hasil ringkasan dianalisis oleh Thiede dan menunjukkan bahwa akurasi metakomprehensif dipengaruhi oleh penggunaan isyarat, dan bahwa pembaca yang berisiko lebih sering mengandalkan isyarat yang kurang valid (yaitu, isyarat yang terkait dengan fitur permukaan teks) untuk menilai pemahaman daripada pembaca pada umumnya.

Banyak model pembelajaran mandiri menggambarkan pembelajaran sebagai interaksi antara pemantauan dan regulasi metakognitif. Dalam konteks membaca, pemantauan pemahaman yang akurat sangat penting untuk secara efektif mengatur belajar, yaitu, memilih bahan yang sesuai untuk belajar tambahan. Oleh karena itu, banyak penelitian tentang pemahaman metakomprehensif telah difokuskan pada peningkatan akurasi pemahaman metakomprehensif. Penelitian yang jauh lebih sedikit telah diarahkan untuk memahami bagaimana siswa menggunakan pemantauan mereka untuk mengatur belajar mereka.

Beberapa model menggambarkan bagaimana siswa mengatur belajar mereka di seluruh aspek dan membuat keputusan tentang kapan dan apa yang harus dipelajari kembali. Model pengurangan perbedaan menyatakan bahwa sebagai bagian dari proses pembelajaran, siswa menetapkan tujuan yang diinginkan untuk materi pembelajaran. Ketika mereka belajar, mereka memantau seberapa baik materi telah dipelajari dan menggunakan informasi ini untuk menentukan apakah kondisi pembelajaran saat ini memenuhi atau melampaui kondisi pembelajaran yang diinginkan. Siswa kemudian menggunakan informasi itu untuk membuat keputusan belajar, seperti memilih untuk mengakhiri belajar hanya setelah perbedaan antara keadaan saat ini dan keadaan belajar yang diinginkan mencapai nol.

Belajar hanya ditinjau berfokus pada pembelajaran dari informasi tertulis. Sedangkan teks sering mengandung informasi ilustratif, seperti gambar, foto, diagram, atau gambar, dan fitur-fitur ini memengaruhi metakognitif. Sebagai contoh, Serra dan Dunlosky (2010) menemukan bahwa memperkenalkan diagram dalam teks

menyebabkan penilaian yang lebih tinggi dari pemahaman dan kinerja yang lebih tinggi pada tes pemahaman teks. Namun, penelitian lanjutan menunjukkan bahwa penilaian pemahaman yang lebih tinggi juga dibuat ketika gambar yang tidak informatif ditambahkan ke teks, tetapi gambar-gambar ini tidak meningkatkan kinerja tes. Ackerman dan Leiser menunjukkan bahwa efek buruk ilustrasi pada pemantauan terbatas pada siswa yang kurang pemahamannya atau memiliki kecerdasan yang lebih rendah. Sebaliknya, siswa yang pandai atau memiliki kecerdasan lebih tinggi mendapat untung dari ilustrasi yang tidak informatif, mungkin karena mereka mengeluarkan upaya yang lebih besar untuk memahami informasi yang tidak informatif. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk lebih memahami mengapa ilustrasi dan diagram menghasilkan apa yang oleh Jaeger dan Wiley disebut sebagai "perincian seduktif" dan menyebabkan pemantauan yang buruk, terutama untuk siswa yang berprestasi rendah.

Belajar membaca mandiri membutuhkan pemantauan akurat terhadap pemahaman dan pengaturan belajar yang efektif. Kabar baiknya adalah bahkan siswa muda mengalokasikan lebih banyak waktu belajar untuk materi sulit daripada yang tidak terlalu sulit, yang merupakan peraturan yang efektif. Dengan demikian, guru tidak perlu campur tangan untuk memperbaiki belajar mandiri. Sisi lain (berita buruknya) adalah pemantauan pemahaman yang tidak akurat ada di mana-mana. Bahkan mahasiswa berjuang untuk membedakan secara akurat teks yang dipelajari dengan baik dari teks yang kurang dipelajari. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan akurasi pemantauan.